

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha bersama dalam membangun peradaban manusia melalui pendidikan masyarakat diajarkan berbagai nilai moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat (Sutrisno, 2020). Pendidikan dijadikan salah satu untuk meningkatkan potensi dalam diri manusia. Pendidikan juga mampu melahirkan manusia yang berkaraker. Dalam rangka menciptakan karakter pada manusia diperlukannya waktu yang lama dan tidak dapat secara instan dapat tercapai. Perkembangan dunia pendidikan membutuhkan kerja keras dari semua pihak untuk menyukseskan program pendidikan nasional (Sunarto et al., 2017). Dalam kondisi saat ini pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik agar terciptanya pribadi sesuai dengan Pancasila. Pemerintah Indonesia sudah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang mana di dalamnya diterangkan bahwa “Pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional” (Kemdiknas, 2011). Pada awal mula direncanakannya pendidikan karakter, terdapat 18 nilai karakter, salah satunya adalah karakter gemar membaca.

Dalam menunjang kemajuan karakter bangsa Indonesia sangat penting dilakukan sebuah aksi karakter gemar membaca. Budaya gemar membaca dapat dilihat dari negara-negara maju. Silvia (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan survei global yang mana hasilnya adalah negara seperti Finlandia dan Norwegia tingkat literasinya berada pada peringkat satu dan dua, kemudian Amerika, Jerman, Inggris, ada diperingkat tujuh delapan, dan delapan belas. Untuk negara dikawasan Asia ada Negara Korea Selatan dan Cina yang menduduki peringkat dua puluh dua dan sembilan. Sedangkan Indonesia telah berhasil meluaskan akses pendidikan dan memberantas buta aksara. Alasan tersebut dapat dilihat melalui data dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi yang menjelaskan bahwa

sejak tahun 1973 tercatat pencanangan SD Instruksi Presiden (INPRES) yang mana itu adalah salah satu upaya untuk meluaskan akses pendidikan di Indonesia. Begitu pula dengan kasus buta aksara. Berdasarkan pencatatan data statistik dalam rangka 70 tahun kemerdekaan Indonesia (2015), padatahun 1971 tercatat 39,1% penduduk Indonesia menyandang buta huruf. Seiring berjalannya waktu tepatnya pada pencatatan di tahun 2014, angka 39,1% telah berubah menjadi 4,4% pada tahun 2000 (era reformasi). Angka tersebut menunjukkan telah terjadi penyusutan kasus buta aksara ataupun buta huruf di Indonesia (Solihin et al ., 2019).

Namun demikian, keberhasilan pemerintah tersebut belum diimbangi dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca masyarakatnya. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang kurang menyenangkan, salah satu di antara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh *Programe for International Student Assesment* (PISA). Berdasarkan survei tersebut, pada tahun 2015 tingkat literasi Indonesia tercatat berada pada posisi ke-64 dari 72 negara. Sedangkan survei *Central Connecticut State University* memposisikan Indonesia di urutan ke 60 dari 61 negara partisipan (Silvia dan suyatno, 2021). Sejalan dengan survei tersebut survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 artinya dari 1000 orang yang membaca hanya 1 orang yang membaca secara serius (Antoro, 2017)

Berdasarkan data-data yang telah tersaji maka dapat diketahui bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter gemar membaca belum terlaksana dengan baik. Rendahnya minat baca pada seseorang dapat membawa dampak buruk, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. (Pitaloka, 2018) mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca dapat membawa dampak buruk bagi individu itu sendiri dan bagi bangsa. Adapun dampak buruk bagi individu yaitu kurang menguasai dalam suatu bidang ilmu, hingga menurunnya prestasi khususnya pada peserta didik. Sedangkan dampak buruk yang dapat ditimbulkan bagi bangsa yaitu dalam persaingan global negara akan selalu

tertinggal dengan negara-negara lain. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut menjadi agen dalam meningkatkan karakter gemar membaca siswa.

Dalam perkembangannya pendidikan lebih fokus dalam hal literasi, artinya dalam pendidikan tidak lagi fokus dalam pengentasan buta aksara, tapi memfokuskan diri kedalam hal literasi. Literasi disini diartikan tidak hanya sekedar mampu membaca. Menurut (Hardiawan et al., 2021) literasi bukan hanya sebatas dalam membaca, tetapi bagaimana dengan membaca mampu memahami, mengembangkan pola pikir, dan mengekspresikan atau merealisasikan hasil dari sebuah bacaan. Dalam hal ini kesukaan atau kegemaran dalam membaca diharapkan akan mampu mengembangkan hasil bacaan yang telah dibaca tadi. Maka dalam hal ini untuk membentuk bangsa yang literat perlu sebuah sistem pembiasaan atau karakter bangsa. Melalui pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah diharapkan akan mampu membentuk karakter bangsa yang literat.

Pendidikan karakter menjadi sebuah cara dalam membentuk karakter atau pribadi bangsa. Pendidikan karakter berguna untuk membentuk manusia agar beriman, berakhlak mulia, berbudaya yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Hardiawan et al., 2021). Pendidikan karakter akan mampu dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Hartono dalam (Hardiawan et al., 2021) “ Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai – nilai yang membentuk karakter bangsa meliputi :

- 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berkiprah baik, dan berperilaku baik;
- 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- 3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangsa pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia” . Adapun Nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdiri dari 1) Religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tau, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komutatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (Dali Gulo, 1982:29). Salah satu karakter yang perlu dikembangkan ialah karakter gemar membaca.

Nilai karakter minat membaca sangatlah penting bagi kehidupan manusia, agar muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya.

Karakter Gemar membaca dapat diartikan sebagai kesenangan atau kesukaan dengan membaca, serta memiliki keertarikan hati untuk membaca sangat kuat. Literasi disekolah merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca, keterampilan menulis serta komunikasi secara mendalam peserta didik guna meningkatkan pengembangan profesional tentang literasi pada peserta didik. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Gemar membaca merupakan salah satu pendidikan karakter yang saat ini tengah menjadi sorotan, mengingat hasil uji pemahaman membaca. Literasi ialah seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Literasi merupakan istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa.

Indikator pelaksanaan pengembangan karakter gemar membaca menunjukkan bahwa berdasarkan semua aspek dan indikator pelaksanaan pengembangan karakter gemar membaca tampak bahwa yang paling banyak dilakukan oleh peserta didik adalah indikator melaksanakan kegiatan membaca. penerapan pendidikan karakter gemar membaca, hal yang sangat penting adalah bisa membaca dengan rasa senang tanpa adanya keterpaksaan. Karena apabila dalam membaca, dengan cara dipaksa maka hasilnya juga akan tidak baik. Pada indikator melaksanakan kegiatan membaca dengan rasa senang tanpa adanya keterpaksaan. Minat yang berkembang dalam diri seseorang merupakan akumulasi minat yang berkembang dalam diri seseorang merupakan akumulasi minat yang berkembang, sejalan dengan pengalaman, sikap, dan keinginannya. Hal ini sangat dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Indikator-indikator adanya minat membaca pada seseorang yang dikemukakan Burs dan Lowe dalam buku *Rahasia Mengajarkan Gemar*

Membaca Pada Anak Sejak Dini (Dwi Sunar Prasetyono, 2008), yaitu : 1) Kebutuhan kesadaran terhadap bacaan. 2) Tindakan untuk mencari bacaan. action 3) Rasa senang dan perhatian terhadap bacaan. attention. 4) Ketertarikan terhadap bacaan. interest. 5) Keinginan untuk selalu membaca. desire.

Literasi sekolah adalah gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis) agar warganya bisa selalu berliterasi sepanjang hidup dengan melibatkan peran publik. literasi sekolah. Adapun prinsip literasi sekolah adalah sebagai berikut. 1. Literasi sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. 2. Pelaksanaannya harus berimbang dengan berbagai jenis/ragam teks serta memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik. Literasi sekolah merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan prakerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Literasi sekolah merupakan upaya menyeuruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali serta masyarakat sebagai bagian ekosistem pendidikan sehingga menumbuhkan dukungan kolaboratof berbagai elemen. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori.

Menumbuhkan sikap gemar membaca tentunya ada beberapa faktor pendukung dalam rangka mengawasi, melatih maupun mengontrol. Minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, degan begitu perluya penanaman karakter gemar membaca yang diterapkan di setiap sekolah. Melalui penanaman karakter membaca ini diharapkan budaya literasi di Indonesia akan meningkat dan menciptakan generasi muda yang memiliki minat baca yang tinggi. Peneliti megambil penelitian di SMA Negeri satu badegan karena peneliti berupaya untuk mengetahui dan menggambarkan tentang subyek atau individu yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, pengambilan lokasi di SMA Negeri 1 Babadan karena sekolah ini merupakan tempat magang peneliti dan ketika peneliti melakukan kegiatan magang di sekolah tersebut peneliti melihat ada progam literasi di sekolah, sehingga hal tersebutah yang melatarbelakngi peneliti

mengambil lokasi SMA N 1 Babadan sebagai lokasi penelitian. Melihat uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji “Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literas di SMAN 1 Babadan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SMAN 1 Babadan?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SMAN 1 Babadan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SMAN 1 Babadan.
2. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SMAN 1 Babadan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil berdasarkan penejelasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah, dan hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan informasi untuk: Kultur Sekolah Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang salah satu bentuk budaya sekolah, yaitu budaya literasi. Hasil penelitian ini dapat

memberikan gambaran tentang budaya literasi, serta bagaimana meningkatkan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah yang diteliti, Bagi pihak sekolah Penelitian ini dapat memberikan referensi dan bahan evaluasi tahap pelaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah. Memberikan informasi tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah. Bagi Sekolah Lain, Menjadi bahan atau informasi bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa.

